

Silver & Diamond



KUMPULAN TULISAN DALAM RANGKA
DIES NATALIS SEKOLAH TINGGI TEOLOGI BANDUNG KE-25
DAN PERINGATAN 500 TAHUN REFORMASI PROTESTAN

TOGARDO SIBURIAN, EDITOR

SILVER & DIAMOND

Kumpulan Tulisan dalam Rangka Dies Natalis Sekolah Tinggi Teologi Bandung ke-25 dan Peringatan 500 Tahun Reformasi Protestan

Oleh: Togardo Siburian, Editor

Pembaca : Desiana Nainggolan

Koreksi Huruf : Maria Dewi Candra

Tata Letak : Maria Dewi Candra, Selfi Rengku

Desain Sampul : Anna Victoria Cahyadi

Pembaca Akhir : Maria Dewi Candra, Togardo Siburian

Hak Cipta ©

Penerbit STT Bandung

Jl. Dr. Junjuran 105

Bandung 40173

Telp./Fax: 0226016454/6077921

Email : info@sttb.ac.id

Website : www.sttb.ac.id

2017 (1000 eks.)

ISBN: 978-979-9144-41-6

Asyiant

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	vii
PROLOG	
1. Reformasi Hari Ini <i>Agus Gunawan</i>	2
TEOLOGI	
2. Sumbangsih Pemikiran “Ad Fontes” Desiderius Erasmus bagi Reformasi Abad Pertengahan dan Kekristenan <i>Herlise Yetty Sagala</i>	16
3. Prinsip “Sola Experientia” Reformatoris menuju Kontemporalisasi Doktrin: Refleksi Seminarian <i>Togardo Siburian</i>	44
4. Reformasi dan Penerjemahan Alkitab: Catatan-catatan untuk Revisi Terjemahan Baru Kitab Rut <i>Yonky Karman</i>	74
5. Konsep Pembenaran oleh Iman dalam Surat Yakobus dan Pemikiran Herman Bavinck serta Implikasi Moralnya <i>Chandra Gunawan</i>	94
6. Konflik Multikultural dari Perspektif Pemikiran Calvin <i>Gunaryo Sudarmanto</i>	116

KEGEREJAAN

7. Roh Kudus dan Tanggung Jawab Sosial Gereja:
Sebuah Perspektif Reformed Konfesional 138
Yuzo Adhinarta
8. Pemimpin Gereja Perempuan dalam Alkitab
dan Tradisi Reformasi: Sebuah Analisis Sosial 172
Djeffry Hidajat
9. Prinsip-prinsip Pengembalaan Martin Bucer
bagi Gereja-Gereja Injili 200
Johan

KEPENDIDIKAN

10. Kontribusi Reformasi Martin Luther yang
Nyaris Teralihkan 220
Tan Giok Lie
11. Redefinisi Konsep Panggilan oleh Martin
Luther dan Implikasinya untuk Pendidikan
Kristen Masa Kini 244
Sutrisna Harjanto
12. Humanisme, Reformasi, dan Pendidikan dalam
Protestanisme Awal dan Implementasinya dalam
Mendidik Guru Kristen di Era Global 274
Mulyo Kadarmanto
- ✓ 13. Dosen Teologi: Meningkatkan Kompetensi dan
Melanjutkan Warisan Reformasi 308
B. Samuel Sidjabat

14. Reformasi dan Reformasi Penyelenggaraan Perguruan Tinggi Teologi/Agama Kristen di Indonesia 344
Oditha Hutabarat

GERAKAN REFORMATORIS

15. Gerakan Reformasi Martin Luther: Relasinya dengan Kehidupan Oikumenis Gereja-Gereja Asia 376
Minggus Minarto

16. Spirit Reformatoris dalam Misi Global: Refleksi dan Implikasi 402
Desiana Nainggolan

17. Reformasi & Evangelikalisme 426
Rei Rubin Barlian

18. Teologi Reformed dan Gerakan Reformed Injili 442
Hadi P. Sahardjo

HIDUP DAN KESALEHAN

19. Teologi Salib Martin Luther sebagai Fondasi *Christian Soul Care* 458
Grace Emilia

20. Integritas “Knowledge” dan Kehidupan Sehari-hari Orang Percaya menurut Calvin 484
Hariato G.P.

21. Pandangan Reformed tentang Kebajikan untuk Masa Kini: Calvin dan Batas-Batas Etika Kebajikan 506
Amos Winarto Oei

22. Pembeneran oleh Iman & Formasi Spiritualitas
Tan Yee Ching 528

SOSIO-AGAMA

23. Kontribusi Reformasi terhadap Kebijakan
Kebebasan Beragama di Indonesia
Binsar Antoni Hutabarat 550

24. Luther, Islam dan Kita: Pandangan Martin
Luther terhadap Islam dan Implikasinya bagi
Keberagamaan Pluralistik di Indonesia
Hans A. Harmakaputra 574

25. Teolog Wanita Injili di Indonesia:
Sebuah Krisis dan Kesempatan
Dwi Maria Handayani 606

EPILOG:

- Semper Reformanda*: Reafirmasi Prinsip-prinsip
Reformatoris Injili 626

KATA PENGANTAR

25 Tahun STT Bandung

Adalah suatu sukacita kalau Tuhan telah memberkati STT Bandung sejak berdirinya tahun 1992. Dalam rentang waktu itu sampai sekarang, memang ternyata STT Bandung adalah sebuah seminari yang masih muda. Namun telah menjadi berkat bagi banyak gereja dari berbagai denominasi dan lembaga Kristen serta masyarakat dan bangsa ini.

Secara umur manusiawi, masih gagah dalam penampilan, bertenaga besar dalam bekerja, dan kuat mengejar cita-cita. Ulang tahun ke-25 pada budaya manusia adalah satu langkah kehidupan yang diberi simbol *silver*. Tahun-tahun yang penuh dengan perjuangan dan pergulatan hidup.

Perak adalah suatu simbol kemurnian, karena dihasilkan dari pemurnian dapur api. Sebagai seminari reformed, kemurnian ini penting sebagai suatu usaha terus-menerus. Ini juga inti dalam gerakan Injili, di mana pentingnya ortodoksi kemurnian iman dan teologi bagi gereja.

Sebagai seminari yang bermoto *scholar-pastor*, STT Bandung tidak berniat tinggal di menara gading meninggalkan pergumulan jemaat dan gereja dari zaman ke zaman. Di sini pentingnya kemurnian itu tetap dijaga dalam melihat pendidikan dan pengajaran yang relevan pada konteks dan pergumulan yang berkembang bagi gereja-gereja.

Merayakan Setengah Abad Reformasi

Reformasi 31 Oktober 1517 adalah salah satu tonggak sejarah dalam kekristenan yang ortodoks. Setelah setengah abad reformasi Kristen bergulir di bawah panji protestanisme, kaum reformatoris

B. S. Sidjabat, Ed.D., Ph.D.

samsidjabat@gmail.com; dan bssidjabat@yahoo.com

Beliau adalah Ketua Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, dan sebagai pakar Pendidikan Kristen di Lembaga itu; Ketua PASTI; dan anggota Commission of Accreditation and Educational Development (CAED) dari Asia Theological Association (ATA). Bersama isterinya, ayah dari tiga anak yang sudah dewasa ini tinggal di kampus STA Tiranus. Beliau memperoleh Sm.Pd. dan S.Pd. dari UPI Bandung (1978, 1980); M.Div. dari Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus (1981); M.Th. dari Asia Institute of Advanced Christian Studies (SAIACS), Bangalore, India (1984); Ed.D. dari Asia Graduate School of Theology (AGST), Manila, Philippines (1989); dan Ph.D. (Edu) dari AGST Alliance, Singapura (2017). Karya tulisnya termasuk Strategi Pendidikan Kristen; Mengajar Secara Profesional; Mendidik Anak secara Kreatif; Membangun Pribadi Unggul; dan Pendewasaan Manusia Dewasa.

13

DOSEN TEOLOGI: MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN MELANJUTKAN WARISAN REFORMASI

B. Samuel Sidjabat

Pengantar

Puji Tuhan bahwa tanpa terasa Sekolah Tinggi Teologi (STT) Bandung yang didirikan pada tahun 1992 genap berusia 25 tahun dalam tahun 2017 ini. Semua itu karena kemurahan Allah Tritunggal yang mulia. Saya sendiri baru bergabung menjadi dosen tidak tetap pada tahun 1994 atas permohonan ibu rohani saya, Pdt. Dr. Dorothy I. Marx. Beliau bilang, saya tidak boleh menolak permintaannya untuk memberi waktu mengajar dua mata kuliah setiap semester, karena saya telah dibinanya secara spiritual ketika studi di IKIP Bandung (Universitas Pendidikan Indonesia, 1976-1980). Ketika saya studi M.Th. di SAIACS, Bangalore, India (1981-1984) kemudian di AGST Filipina (1986-1989), beliau juga terus menjadi pendukung doa serta berperan sebagai mentor dan teman berbagi pengetahuan.

Setahu saya STT Bandung didirikan dengan visi menghasilkan hamba Tuhan yang berperan sebagai gembala dan cendekiawan atau *pastor-scholar*. Dalam perjalanan, Tuhan

mewujudkan tujuan itu mengingat begitu banyak alumni perguruan tinggi teologi ini yang menjadi pendeta berkualitas baik secara intelektual, spiritual, moral dan keterampilan. Semua itu terjadi karena para dosen didukung oleh tenaga kependidikan, terus mengembangkan diri dalam kemampuan atau lazim disebut kompetensi (*competence*). Perpustakaan yang kaya dengan koleksi studi biblika dan teologi, ditambah dengan jurnal-jurnal teologi, rurut menjadi tanda bahwa lembaga ini terus tampil terdepan mewujudkan visi pembentukan *pastor-scholar* dalam fondasi keyakinan iman Kristen injili.

Terkait dengan perayaan ulang tahun itu, artikel ini saya tulis untuk memenuhi permohonan Panitia. Tentu saja saya senang memperoleh tawaran itu dan saya responi sebagai sebuah kehormatan. Karena itu saya menulis tentang keguruan atau tepatnya kedosenan mengingat faktor dosen sangat sentral di dalam pendidikan. Saya teringat kepada Tuhan Yesus yang berperan sebagai Guru (*rabi*) bagi para murid-Nya. Keberhasilan pendidikan dan pelatihan mereka selama tiga tahun lebih ditentukan oleh pribadi Sang Guru Agung. Kita dapat belajar dari banyak buku yang memberi perhatian kepada rahasia Tuhan dalam peran-Nya sebagai pengajar dan pelatih.¹ J. M. Price, dalam *Yesus Sang Guru* menyatakan bahwa Sang Guru itu memiliki relasi akrab dengan Bapa yang mengutus-Nya. Ia tahu apa yang diajarkan. Tujuan-Nya sangat jelas. Para murid di kemudian hari tahu apa tujuan Guru itu. Dia cekatan dan kreatif mengajar dan melatih mereka. Ada kalanya Sang Guru mengajar

¹Lih. Robert E. Coeman, *The Mind of the Master* (Old Tappan, NJ: Flemming H. Revell, 1977); Regina Alfonso, *How Jesus Taught* (N.Y.: Alba House, 1986); Matt Friedeman, *The Master Plan of Teaching* (Wheaton: Victor Books, 1988); dan Herman Home, *Jesus the Teacher* (Grand Rapids, MI: Kregel Publications, 1998); dan Jack L. Seymour, *Teaching The Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living* (Nashville, Tennessee: Abingdon Press, 2014).

secara verbal, dan adakalanya melalui tindakan simbolis seperti mukjizat. Sang Guru itu berada di depan, di tengah, di belakang para murid. Oleh Roh-Nya, Sang Guru hadir pula di dalam diri para murid.²

Selain mengemukakan tugas dan panggilan dosen untuk meningkatkan kompetensi, tulisan ringkas ini menyetengahkan perlunya dosen melanjutkan warisan reformasi di bidang pendidikan. Pemikiran dua tokoh utama reformasi yakni Martin Luther (1483-1546) dan Yohanes Calvin (1509-1564) akan disampaikan. Hal ini dianggap penting mengingat pada bersamaan dengan ulang tahun perak STT Bandung, pada tahun 2017 ini gereja-gereja yang mewarisi pemikiran reformasi, memperingati 500 tahun Reformasi gereja. Dalam pengamatan saya, perguruan tinggi teologi ini sejak berdirinya mewarisi dan ingin terus mewariskan jiwa reformasi.

Pergumulan dan Kebutuhan Dosen

Pada umumnya orang memandang bahwa tugas dosen lebih tinggi derajatnya dibanding dengan pekerjaan guru. Salah satu alasannya ialah dosen mengelola pembelajaran di perguruan tinggi sedangkan guru bertugas di sekolah dasar dan atau menengah. Jika kondisi menunjang, karir dosen biasanya lebih mungkin meningkat karena memperoleh kesempatan menempuh studi ke jenjang yang lebih tinggi. UU Perguruan Tinggi No. 12/2012 dan Permenristek dan Dikti tahun No. 44/2014 membuka ruang bagi dosen di perguruan tinggi keagamaan Kristen mencapai impian menjadi professor, sedangkan guru tidak. Selain itu, tidak sedikit para dosen di perguruan tinggi mempunyai kedudukan dan peran signifikan di masyarakat dan atau gereja.

² J. M. Price, *Yesus Sang Guru* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2011).

Dosen perguruan tinggi teologi di Indonesia mempunyai kecenderungan memeluk semua kesempatan terbuka. Mungkin ini disebabkan oleh pola pikir holistik dan integralistik. Maklumlah, gado-gado dan *capcay* merupakan makanan yang akrab dengan kita di masyarakat. Kata orang, apa yang kita makan mempengaruhi sikap mental kita. Jadi, wajar bila sikap hidup “campur-campur” telah menjadi semacam ciri khas kita. Dampaknya tidak sedikit yang merasa sulit menentukan prioritas panggilan dan tugas. Mereka mau tetap menjabat sebagai gembala jemaat penuh di gereja lokal, namun sekaligus sebagai tenaga pengajar tetap penuh atau bahkan pemimpin pada perguruan tinggi teologi. Dosen akan sulit memfokuskan perhatian dan menetapkan prioritas, sehingga menjadi kurang efektif dan efisien dalam membekali peserta didik menjadi lulusan yang berbobot.

Menurut hemat saya para dosen dalam konteks pendidikan tinggi teologi di Indonesia harus mengerti dan memahami konteks pelayanan, disamping memiliki pandangan teologis dan filosofis yang semakin memadai mengenai pendidikan. Dosen patut memakai prinsip inkarnasi atau perilaku membumi sebagaimana diteladankan Kristus (Yohanes 1:14; Filipi 2:5-8). Artinya, dosen perlu secara kritis, kreatif dan dinamis juga konstruktif meresponi konteks sosial, budaya, ekonomi dan politik pendidikan sebagaimana tertuang dalam peraturan yang ada. Beberapa hal yang patut dicermati ialah Undang-Undang Sisdiknas No 20/2003, kemudian UU Guru dan Dosen Nomor 14/2005; Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19/2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan; UU Perguruan Tinggi No. 12/2012; Peraturan Presiden No. 8/2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional; dan Permenristek dan Dikti No. 44/2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Tujuan dari berbagai aturan itu ialah bagaimana meningkatkan kualitas

pendidikan di Indonesia di tengah persaingan hidup dan tantangan nilai era global seperti dewasa ini.

UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 mengajak dosen memandang tugasnya sebagai profesi, bukan lagi sebuah pekerjaan sampingan ataupun tambahan. Selain itu, mereka harus bertumbuh menjadi makin profesional, bukan lagi amatiran.³ Profesionalisme bertumbuh seiring dengan waktu disertai motivasi didalam diri sendiri disamping munculnya peluang yang terbuka.⁴ Salah satu rumusan Undang-Undang itu mengemukakan bahwa "Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi."⁵ Seseorang disebut profesional jika bertumbuh dalam keahlian (*expertise*), kemahiran (*fluency*) dan kecakapan atau kompetensi. Pendidikan dan pelatihan serta pengalaman, menjadikan seorang dosen tampil profesional. Sikap dan kemampuan profesional itu tidak bertumbuh karena diturunkan.

³Prof. H. A. R. Tilaar mengemukakan bahwa memandang tugas guru sebagai profesi terbuka, atau sebagai pekerjaan setiap orang, merupakan mitos yang harus diperbaiki. Menurut beliau, perlu terjadi demitologisasi sehingga orang berpandangan bahwa profesi guru mempunyai syarat profesi yang objektif; untuk mengatasi berbagai anomali sanksi mesti diperketat oleh organisasi profesi guru; disamping itu para guru berhak memperbaiki nasibnya sebagai hak azasi manusia. Lih. H. A. R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 85-106.

⁴ Robert W. Pazmino dalam karyanya *By What Authority Do We Teach* (Grand Rapids: Baker Books, 1994) mengemukakan bahwa kehandalan guru di dalam menjalankan tugasnya bertumbuh seiring dengan perjalanan waktu dan dipengaruhi oleh berbagai aspek termasuk pribadinya yang bersedia belajar, kesempatan dan tantangan, juga dukungan rekan-rekan sekerja serta pengakuan mereka yang mendapatkan pelayanan.

⁵ *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Bab I, Pasal 1.4.

Kedudukan dan Peran Dosen

Dalam kesempatan berikut diperbincangkan bagaimana dosen patut dan dapat menumbuhkan dimensi profesionalisme dan kompetensinya. Untuk itu pertama sekali perlu dipahami kedudukan dan tugas dosen. Sebagaimana disinggung di atas, kedudukan dosen umumnya dipandang masyarakat sangat “bergengsi.” Ada banyak peran dan tanggung jawab yang mereka lakukan. UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 mengakui dan menegaskan kedudukan dan peran dosen sebagai berikut: “Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.”⁶

Dalam konteks pendidikan teologi tentunya dosen memiliki peran sebagai pendidik, mentor, wali mahasiswa, teolog, ahli kitab, teladan moral, rohaniwan, penginjil, konselor, rekan kerja (mitra) dan sebagai pelayan gereja walaupun tidak harus selalu penuh waktu. Tugas dosen cukup banyak termasuk mengajar dan mendidik, melatih, mengarahkan, membangun semangat, membimbing serta memperlengkapi peserta didik supaya lebih mengenal Allah di dalam Yesus Kristus, melalui firman-Nya serta oleh pertolongan Roh Kudus, juga mengerti rencana Tuhan dalam kehidupannya dan bagi kehidupan manusia di dunia ini. Patut dicatat bahwa berbeda konsep seorang dosen mengenai hakekat pendidikan teologi, berbeda pula tujuannya serta peran yang akan dilakukan.⁷ Sesuai dengan pesan Efesus 4:11-16, tugas

⁶ Ibid., Bab 1, Pasal 1.2.

⁷ Mungkin ada juga yang membangun konsep pendidikan teologinya berdasarkan gagasan universitas dimana pendidikan teologi merupakan pengembangan teologi sebagai ilmu empiris yang kemudian menekankan riset; mungkin juga ada yang mendirikan idenya berdasarkan gagasan sekolah para nabi dalam Perjanjian Lama; atau berdasarkan konsep amanat

pendidikan teologi menurut hemat saya ialah memperlengkapi peserta didik agar selanjutnya mampu memperlengkapi warga jemaat bagi pembangunan tubuh Kristus, menjadi dewasa dalam iman dan mampu mengemban berbagai macam pelayanan gereja di dalam dunia (bdk. Efesus 3:10; 1 Petrus 2:9, 10).⁸

Dengan pemahaman bahwa lulusan pendidikan teologi akan melakukan tugas pelayanan melalui dan di dalam konteks gereja, maka teologi yang diajarkan dosen kepada mahasiswa bukan hanya teologi sebagai ilmu pengetahuan (sains), atau teologi sebagai dogma (dogmatika), tetapi juga teologi sebagai kehidupan (etika) dan teologi sebagai pelayanan (*ministry*). Dalam pemahaman itu haruslah selalu dikembangkan keseimbangan antara mempelajari teologi dengan aktivitas berteologi. Sebab, dalam kenyataan tidak sedikit dosen dan mahasiswa mempelajari teologi sebagai pengetahuan yang dihafalkan, memelihara tradisi teologi yang dianggap paling benar, namun tidak mampu mengkonstruksi teologi kontekstual dan relevan serta yang setia terhadap Alkitab, meresponi kebutuhan dan pergumulan konteks gereja. Dewasa ini para dosen dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya mengenai pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang relevan, berdasarkan tuntunan buku petunjuk seperti "Pedoman

agung Yesus dimana tugas pendidikan teologi melatih para penginjil dan pembuat murid saja (bdk. Matius 28:19-20).

⁸ Gagasan ini diambil dari pemikiran Robert W. Ferris dalam "The Future of Theological Education," *Cyprus: TEE Come of Age*, ed. Robert L. Youngblood (Exeter: The Paternoster Press, 1984), 41-63; pemikiran lain tentang pendidikan teologi dari Dr Ferris dapat kita lihat dalam *Renewal in Theological Education: Strategies for Change* (Wheaton, IL: The Billy Graham Center, 1990); bahasan tentang pendidikan teologi juga dapat Anda baca dalam *Educating for Tomorrow: Theological Leadership for the Asian Context*, eds. Manfred W. Kohl & A. N. Lal Senanayake (Bangalore: SAIACS Press, 2002). Di Indonesia tentang pendidikan teologi dibahas oleh Judo Purwowidagdo dalam *Tantang-Jawab Pendidikan Teologia Menjelang Abad 21* (Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1994).

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Mengacu kepada KKNi dan SN-PT” (Dikti, 2015).

Kualifikasi Dosen

Jika tugas dan peran dosen sangat penting maka ia tidak boleh asal tampil di hadapan atau bersama peserta didiknya. Dosen di perguruan tinggi teologi membutuhkan sejumlah kualifikasi. UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 telah menyatakan seperangkat kualifikasi yang harus dicermati, dimiliki dan juga dikembangkan oleh dosen itu sendiri. Ditegaskan: “Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”⁹

Kemudian, UU Perguruan Tinggi No. 12 Tahun 2012 menyatakan beberapa tugas dosen (Pasal 12) yakni:

(1) Dosen sebagai anggota Sivitas Akademika memiliki tugas mentransformasikan Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi yang dikuasainya kepada Mahasiswa dengan mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran sehingga Mahasiswa aktif mengembangkan potensinya.

(2) Dosen sebagai ilmuwan memiliki tugas mengembangkan suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi melalui penalaran dan penelitian ilmiah serta menyebarkannya.

(3) Dosen secara perseorangan atau berkelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks, yang diterbitkan oleh Perguruan Tinggi dan/atau publikasi ilmiah sebagai salah satu sumber belajar dan untuk pengembangan budaya

⁹ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab V, Pasal 45.

akademik serta pembudayaan kegiatan baca tulis bagi Sivitas Akademika.¹⁰

Rumusan itu mengisyaratkan dibutuhkannya kualifikasi umum dan mendasar yakni kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, kesehatan jasmani dan rohani. Disamping itu diperlukan kualifikasi secara kontekstual dalam arti sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas dari institusi perguruan tinggi teologi itu sendiri.

Dosen teologi patut pula memiliki pengalaman melayani di dalam atau melalui jemaat, apakah dalam bidang penginjilan, pendidikan dan pengajaran, penggembalaan, pastoral, atau yang lainnya terkait dengan bidang studi yang diajarkannya. Kalaupun dosen mengasuh bidang studi biblika dan teologi, sebaiknya juga mempunyai pengalaman dan keterlibatan dengan pelayanan warga jemaat. Dosen diharapkan tahu juga bagaimana warga jemaat di lapangan atau dalam konteks sosial dan budayanya bergelut, selanjutnya memahami Alkitab dan merumuskan serta mengembangkan konsep-konsep teologi menjawab berbagai masalah kehidupan.

Bagaimana dengan kualifikasi akademis, kompetensi dan sertifikasi pendidik? Saya kira jika seseorang hendak menjadi dosen, ia harus memiliki kualifikasi akademis. Tidak cukup hanya kualifikasi senioritas dalam lembaga. Artinya, jika ia mengajar di tingkat Diploma sedikitnya ia memiliki gelar akademis Sarjana. Jika ia mengajar di tingkat sarjana, maka sedikitnya ia bergelar Magister Teologi (M.Th.). Jika ia mengajar di tingkat pascasarjana, sedikitnya ia bergelar Doktor. Lihatlah penjelasan UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 Bab V, Pasal 46 yang menegaskan: "Dosen memiliki kualifikasi akademik minimum: a) lulusan program magister untuk program diploma

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Paragraf 3, Pasal 12.

atau program sarjana; b) lulusan program doktor untuk program pascasarjana.”¹¹

Apabila kita berbicara tentang kualifikasi akademis, maka sebaiknya tidak ditafsirkan bahwa yang penting ialah memiliki gelar M.Th. atau D.Th./Ph.D. terlepas dari cara meraihnya. Kemampuan akademis seorang dosen mestinya sesuai dengan makna dan fungsi gelarnya. Dosen yang bergelar magister dan doktor diharapkan selain cekatan mengajar, juga menunjukkan kemajuan dalam penelitian dan publikasi supaya kualitas kepakarannya berkembang. Oleh sebab itu, dosen harus menghindarkan diri dari tawaran gelar-gelar yang dapat diperoleh tanpa harus bekerja keras. Kecerdasan dan kejujuran akademis sama pentingnya dengan kejujuran dalam aspek keuangan dan seksualitas yang dikotbarkannya di gereja.¹²

Berbagai Kompetensi Dosen

Tentang kompetensi dosen kita perlu memberi perhatian lebih banyak.¹³ Pada tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional menekankan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), bukan lagi

¹¹ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab V, Pasal 46, ayat 2b.

¹² “Naskah Akademik Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi” (Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2011) menegaskan tugas dan panggilan perguruan tinggi untuk menanamkan dan menjunjung nilai-nilai JUDASTALI yaitu jujur, cerdas, tangguh dan peduli. Jadi, dosen terpanggil untuk membantu mahasiswanya jujur secara akademis.

¹³ Istilah “kompeten” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) berarti cakap (mengetahui), berwenang, berkuasa memutuskan, menentukan sesuatu. Dalam *Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language* istilah competence dimaksudkan sebagai the quality of being competent, adequacy; possession of required skill, knowledge, qualification, or capacity. Istilah “competent” diartikan sebagai *having suitable or sufficient skill, knowledge, experience, etc. for some purpose, properly qualified.*

kurikulum berbasis pengetahuan atau kurikulum berbasis tujuan saja. Hasil lulusan satuan pendidikan diarahkan kepada pembentukan kompetensi peserta didik supaya mampu menunaikan tugas dan panggilan hidupnya secara kreatif di tengah masyarakat. Untuk mewujudkannya, dosen diharapkan lebih banyak berperan sebagai pelatih, fasilitator dan pembimbing daripada hanya pemberi ceramah atau kuliah (instruktur).

Dosen harus bertumbuh dalam kompetensi (*competence*) yakni seperangkat pengetahuan, sikap, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki dan dihayati dalam rangka menunaikan tugas ataupun profesinya.¹⁴ UU Guru dan Dosen menyatakan bahwa dalam pengembangan dan pembinaan dosen, masalah kompetensi harus mendapat perhatian. "Pembinaan dan pengembangan profesi dosen meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karier. Pembinaan dan pengembangan profesi dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional."¹⁵ Pesan itu diperkuat oleh Permenristek dan Dikti No. 44/2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, yang mengatur kualifikasi dosen pada jenjang program pendidikan diploma, sarjana, profesi, magister dan doktor.¹⁶

¹⁴ Tentang masalah kurikulum dan pendidikan berbasis kompetensi dapat Anda simak dalam karya berjudul *Pendidikan Berbasis Kompetensi*, ed. Alexander J. Wibowo dan Fandy Tjiptono (Diterbitkan Dalam Rangka Dies Natalis ke-37 Universitas Atma Jaya Yogyakarta Bekerjasama dengan Pusat Pemasaran Universitas UAJY, 2002); E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Rosdakarya, 2003); dan Nurhadi, *Kurikulum 2004* (Jakarta: Grasindo, 2004).

¹⁵ "Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen," Bab V, Pasal 69.

¹⁶ "Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi," Pasal 27.

Bertolak dari penegasan itu penjelasan berikut mengemukakan panggilan dosen teologi untuk meningkatkan kompetensinya. Uraian dimulai dengan aspek kompetensi kepribadian karena saya anggap sentral dan berpengaruh bagi kompetensi lainnya.

1. Membenahi Kompetensi Kepribadian

Kompetensi ini tampaknya dibutuhkan seiring dengan salah satu pilar pendidikan yang dikenal secara umum yakni belajar menjadi diri sendiri atau *learning to be*. Kompetensi kepribadian pada dasarnya terkait dengan bagaimana dosen memahami diri, mengenali dan menerima serta menghargai diri sendiri.¹⁷ Orang yang mampu mengenali, menerima dan menghargai dirinya – termasuk kelemahan dan kekuatannya – merupakan pribadi yang bertumbuh dalam keutuhan (*wellness*). Termasuk dalam hal ini mengerti pola pikir atau pola nalarnya (*pattern of thinking*) sendiri atau semacam metakognitif. Selain itu, ia memahami emosi (perasaan), mengenali apa yang tengah terjadi dan mengelolanya dengan baik dan bijak (bdk. Amsal 4:23, 12:16, 14:12), merupakan ciri dari orang yang bertumbuh dengan kepribadian sehat. Dengan keadaan demikian, orang dimampukan untuk berelasi dengan yang memiliki kepribadian berbeda.

Pendidikan teologi juga berperan dalam pendewasaan manusia, sekalipun mahasiswa yang belajar sudah dewasa secara

¹⁷ Ada yang memberi pengertian bahwa kepribadian sebagai keseluruhan atau konstelasi karakteristik yang khas dari seseorang yang tampak dalam berbagai situasi sosialnya. Kepribadian juga merupakan kombinasi sifat bawaan dan sifat-sifat yang dipelajari dari konteks sosialnya sehingga sifatnya dinamis. Lihat Larry H. Hjelle & Daniel J. Ziegler, *Personality Theories* (New York: Mc Graw-Hill, 1981). Tentang bagaimana seharusnya model-model kepribadian sehat, lihat karya Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

fisik. Belum tentu mereka sudah dewasa secara spiritual, mental, emosional dan sosial.¹⁸ Untuk tujuan itu dosen harus lebih maju di dalam pertumbuhan dan kedewasaannya. Jangan sampai ia menjadi batu sandungan atau *a wrong educator* bagi mahasiswa. Dalam kesempatan ini, berdasarkan pemikiran Erik Erikson¹⁹ saya berpendapat bahwa orang yang memiliki kepribadian dewasa (*mature personality*) ialah mereka yang mampu mempercayai orang lain (*trust*), yang memiliki kemandirian (*autonomy*), yang mempunyai inisiatif (*initiative*), rajin dan giat serta produktif (*industry*), juga memiliki identitas diri yang mantap, mampu membina persahabatan dengan baik (*intimacy*), memiliki sikap kepedulian (*care*) serta mempunyai integritas diri. Betapa indah jika dosen dalam pendidikan teologi juga bertumbuh dalam keseluruhan aspek itu.

Ajaran Alkitab juga mendesak dosen agar terus menerus bertumbuh dalam kompetensi kepribadian ini, atau tepatnya memiliki watak atau karakter yang sesuai dengan watak dan karakter Yesus Kristus, Sang Guru Agung, yang lemah lembut dan rendah hati (bdk. Matius 11:28-30; Yohanes 13:13; 1 Yohanes 2:6). Secara teologis kita tahu bahwa perubahan kepribadian dari “yang lama” menjadi “yang baru” terjadi karena persekutuan karib dengan Tuhan dan firman-Nya, serta hidup dipenuhi dan dipimpin oleh Roh-Nya (bdk. 2 Korintus 3:17, 18,

¹⁸Saya setuju dengan paparan Andar Ismail dalam *Selamat Panjang Umur: 33 Renungan tentang Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 75-78 yang mengemukakan empat tanda kedewasaan. Pertama, “mampu mengenali dan menerima diri sendiri.” Kedua, “mampu menerima keberadaan orang lain.” Ketiga, “mampu mengarahkan diri kepada orang lain.” Keempat, mampu bertindak dan berpikir mandiri.” Kemudian dikemukakan, “Orang dewasa adalah orang yang mendewasa, yaitu orang yang sedang bertumbuh kualitas kedewasaannya. *Grown up people* adalah *growing up people*. *Maturity* adalah prosen *maturing* (77).

¹⁹Lihat gagasan ini dalam Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia Bunga Rampai 1*. Terj. Agus Cremers (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1989).

5:17; Yohanes 8:31-32; Galatia 5:22-23). Dalam rangka perubahan spiritualitas dan karakter ke arah yang lebih baik, Tuhan juga memakai keadaan, situasi termasuk krisis, juga kawan-kawan seiman (persekutuan) serta kawan-kawan sesama manusia pada umumnya.²⁰ Singkatnya, dosen tidak boleh berhenti dalam pertumbuhan kepribadian ini, supaya menjadi teladan yang baik bagi mereka yang diajar atau dibimbingnya. Dosen pada dasarnya menjadi penghubung atau perantara Allah kepada peserta didik. Dosen memiliki peran keimanan bagi mahasiswa yang dibina (1 Petrus 2:9, 10).

Spiritualitas tidak terpisahkan dari kepribadian. Sebab kepribadian memancarkan kondisi spiritualitas atau kerohanian kita. Spiritualitas juga mempengaruhi pengetahuan (*knowledge*), karakter (*being*), perbuatan (*doing, skill*), dan emosi (*feeling, empathy, passion*). Kompetensi (*competence*), kredibilitas (*credibility*), keyakinan diri (*confidence*), dan belas kasihan (*compassion*) merupakan pancaran spiritualitas.²¹ Supaya kepribadian menjadi lebih baik (dewasa) maka dinamika kerohanian kita harus turut berkembang. Ada banyak caranya. Doa pribadi dan kelompok, memberi diri dipimpin oleh Roh Kudus, beribadah, interaksi dalam persekutuan (komunitas), perenungan firman Tuhan, membaca biografi para pendahulu kita, ikut serta di dalam kegiatan pelayanan kasih, terlibat dalam kegiatan sosial, menurut pengertian saya semua merupakan pendekatan yang dapat memperkaya iman dan kerohanian kita.²²

²⁰ Hal ini secara panjang lebar dibahas oleh B. S. Sidjabat dalam *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011).

²¹ Allan Harkness (ed.), *Tending the Seedbeds: Educational Perspectives on Theological Education in Asia* (Manila: Asia Theological Association, 2010), 104-105.

²² Banyak buku yang dapat memberi informasi bagaimana dosen mengembangkan spiritualitasnya, termasuk Eka Darmaputera, *Spiritualitas Siap Juang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005); dan *365 Anak Tangga Menuju Hidup Berkemenangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007);

2. Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Andragogik

Dengan kompetensi pedagogik maksudnya ialah kecakapan merencanakan, menyelenggarakan atau mengelola, menilai, dan mengembangkan kegiatan pembelajaran. Dosen yang mengajar di lembaga perguruan tinggi teologi, pada umumnya tidak lagi menghadapi peserta didik berusia enam hingga dua belas tahun. Setidaknya mereka yang datang belajar berusia di atas delapan belas tahun, atau telah menyelesaikan pendidikan di tingkat sekolah menengah atas. Jadi, pola pikir mereka mengarah kepada orang dewasa. Cara belajar mereka berbeda dengan kebiasaan belajar anak di sekolah dasar. Mahasiswa ingin diperlakukan sebagai orang dewasa, sebagai rekan dari para dosennya.

Dewasa ini ada dua *trend* yang berkembang terkait dengan ilmu mengajar, yaitu pedagogi atau andragogi. *Pedagogi* dapat diartikan sebagai prinsip dan kegiatan mengajar berdasarkan prinsip-prinsip belajar anak-anak (Yun.: *paidia*). *Andragogi* ialah kegiatan membina atau mengajar individu maupun kelompok sesuai dengan prinsip-prinsip belajar orang dewasa (Yun.: *andros*). Dosen teologi pun harusnya memahami prinsip pedagogik dan andragogik secara seimbang.

Malcom Knowles, ahli pendidikan orang dewasa di Amerika, di tahun 70-an mengemukakan beberapa prinsip belajar orang dewasa, asumsi dasar dan prosesnya. Ketika guru mengajar anak, terlihat bahwa konsep diri peserta didik bergantung kepada gurunya. Mereka enggan mengemukakan pengalaman hidupnya sebagai sumber belajar. Kesiapan mereka untuk belajar masih harus dibangkitkan guru, seiring dengan perkembangan usianya.

Richard J. Foster, *Celebration of Disciplines* (San Francisco: Harper San Francisco, 1988); *Streams of The Living Water* (San Francisco: Harper San Francisco, 1998); Richard Lovelace, *Dynamics of Spiritual Life* (Downers Grove: IVP, 1979); Alistair McGrath, *Christian Spirituality* (London: Blackwell Publishing, 1999); Andar Ismail, *Selamat Berkembang: 33 Renungan tentang Spiritualitas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

Bagi anak, belajar dipahami sebagai upaya menguasai atau menghafalkan materi pelajaran. Motivasi belajar mereka timbul dan berkembang karena ingin mendapatkan pujian dan hadiah, atau sebaliknya karena menghindari hukuman.

Knowles juga mengasumsikan bahwa orang dewasa mampu belajar secara mandiri tanpa bergantung penuh kepada gurunya. Pengalaman hidup dan karya mereka dapat dipergunakan sebagai sumber belajar dalam komunitas. Mereka merasa berharga jika diminta merumuskan dan mengkomunikasikan kepada sesama peserta didik. Kesiapan mereka belajar cukup tinggi karena tugas-tugas dan tanggung jawab hidup serta ingin memperoleh jawaban atas masalah yang dihadapi. Orientasi belajar orang dewasa ialah kepada pemecahan masalah, bukan kepada penghafalan materi pelajaran. Mereka termotivasi belajar karena adanya kebutuhan atau rasa ingin tahu.

Proses pembelajaran anak dengan orang dewasa juga berlainan. Suasana belajar di kalangan anak umumnya formal dan ada kalanya tegang. Perencanaan belajar, penilaian dan diagnosa dilakukan oleh guru. Guru dituntut menguasai teknik transfer pembelajaran, menuntun anak dari tidak tahu menjadi tahu. Sebaliknya, kalangan peserta didik dewasa membutuhkan suasana belajar terbuka, dialogis dan menyenangkan. Mereka ingin dilibatkan merencanakan tujuan belajar, seperti dalam perencanaan penelitian dan pemecahan masalah. Selain bertindak sebagai fasilitator, guru di kalangan peserta didik dewasa diharapkan melakukan penilaian secara demokratis. Perbedaan pedagogi dengan andragogi dalam bagan di bawah ini.

Asumsi Dasar²³

Aspek Dasar	Pedagogi	Andragogi
Konsep diri pelajar	Kebergantungan	Kemandirian
Peran pengalaman Kesiapan belajar	Harus dibentuk Tingkatan usia & Kurikulum	Dapat dimanfaatkan Sesuai tugas hidup & Permasalahan yang dihadapi
Orientasi belajar	Penguasaan materi pelajaran	Pemecahan masalah dan peningkatan tugas-tugas.
Motivasi	Dapat pujian atau hindari hukuman	Kuriositas (ingin tahu) & dorongan dari dalam

Proses Belajar

Aspek Dasar	Pedagogi	Andragogi
Suasana	Tegang, formal, kompetitif, dingin, otoritatif, penilaian	Santai, percaya, saling membangun, hangat, kerjasama
Perencanaan	Oleh guru saja	Oleh guru dan

²³Lihat Malcom Knowles, "Contribution of Malcom Knowles," dalam *The Christian Educator's Handbook on Adult Education*, eds. K. O. Gangel, Jim Wilhoit (Wheaton: Victor Books, 1993), 91-98. Juga lihat karya Tisnowati Tamat, *Dari Pedagogik Ke Andragogik*. (Jakarta: Pustaka Dian, 1985), saduran dari karya Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Pedagogy* (New York: Association Press, 1977). Karya lain yang bagus tentang pembelajaran orang dewasa ini ialah tulisan Jane Vella, *Learning to Listen, Learning to Teach* (San Francisco, CA: Jossey-Bass Publishers, 1994), dan *Learning in the Way: Research and Reflection on Adult Christian Education* ed. Jeff Astley (Exeter, England: Short Press Ltd., 2000). Perkara pendidikan dan pembelajaran orang dewasa (andragogi) ini dibahas juga oleh B. S. Sidjabat dalam *Pendewasaan Manusia Dewasa* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2014).

		peserta didik
Diagnosa/Perbaikan	Oleh guru saja	Bersama-sama
Penetapan tujuan	Oleh guru saja	Atas perundingan bersama
Desain rancangan	Oleh guru, sistematis, logis	Persetujuan, proyek, sesuai kesiapan belajar
Aktivitas belajar	Teknik transfer, tugas-tugas bacaan	Proyek penyelidikan, studi mandiri, pengalaman
Evaluasi	Oleh guru, pedoman, memberi angka	Oleh peserta didik, kelompok, fasilitator, kriteria ditetapkan

Bagan di atas memperlihatkan bahwa diantara anak dengan orang dewasa terdapat perbedaan mencolok dalam cara belajar. Jika mengajar merupakan upaya membina atau membimbing orang agar belajar, maka dosen harus mengerti bagaimana kebutuhan orang dewasa awal atau menengah. Mereka bukanlah anak-anak yang harus didikte atau dikendalikan dosen dalam segala perkara. Dosen sebaiknya memberi dorongan agar mahasiswa menjadi diri mereka sendiri di dalam berkreasi. Tujuan belajar bukan hanya sampai kepada aktivitas penemuan tetapi berkembang ke arah penciptaan sesuatu yang lebih bermakna. Tugas serta peran dosen yang utama adalah sebagai fasilitator, rekan kerja atau rekan dialogis.

Ada kalanya mahasiswa baru masih terbiasa dengan pola pembelajaran pedagogi. Artinya, mereka mengharapkan banyak arahan atau petunjuk dari dosen. Namun, secara perlahan mereka perlu dibimbing kepada pembelajaran secara mandiri, baik dalam

bentuk individual maupun dalam bentuk kelompok. Pemecahan kasus atau masalah, bedah buku, penulisan makalah, menemukan informasi di gereja atau masyarakat, akan mengarahkan mahasiswa belajar dengan prinsip andragogis sebagaimana dikemukakan di atas. Untuk kegiatan demikian para dosen harus menjadi rekan kerja, mengajukan pertanyaan, mendengarkan, dan memberikan usulan serta saran untuk memperkaya mahasiswa. Sikap mendikte agar mahasiswa mengerjakan sesuai keinginan dosen harus dihindarkan.

3. Meningkatkan Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dosen terkait dengan kemampuan berrelasi dan berkomunikasi dengan orang lain, khususnya dengan mahasiswa, kolega atau rekan dosen baik yang di dalam lembaga maupun yang di luarnya. Dosen yang memiliki kemampuan dalam aspek ini, tidak takut terbuka terhadap orang lain atau tidak memiliki semacam *trauma of transparency*.²⁴ Kemudian, ia mampu menerima orang lain apa adanya, juga sanggup berkomunikasi dengan bahasa yang baik, benar, sopan santun, serta memelihara tata krama yang membangun. Dosen yang memiliki kompetensi sosial juga mampu membina relasi yang wajar dan baik dengan lawan jenis. Misalnya, dosen pria tidak memandang mahasiswa perempuan sebagai warga kelas dua, melainkan belajar menerima mereka sebagai sesama ciptaan Allah yang membawa rupa dan gambar-Nya.

²⁴ Seringkali penyebabnya ialah luka-luka, kekecewaan, juga trauma penolakan yang pernah dialami di masa lalu sehingga belum mampu menerima diri apa adanya. Karya Irene Hoff, *Anda Merasa Ditolak?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001); Joyce Meyer, *Akar Dari Penolakan* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2001); juga dari Charles R. Solomon, *The Rejection Syndrome* (Wheaton, IL: Tyndale House, 1982) sangat bagus membicarakan masalah ini.

Pertumbuhan kompetensi sosial ini perlu dimulai dosen dengan memperkaya relasi terhadap pasangan dan anak serta anggota keluarga inti lainnya. Konflik dan ketidakharmonisan dengan pasangan di rumah, biasanya secara terselubung ditampilkan dosen ketika berelasi dengan mahasiswa dan atau koleganya di kampus. Demikian pula bila dosen belum mampu keluar dari trauma penolakan (*rejection syndrome*) yang dialami dari keluarga asal pada masa lalu, akan mengemuka ketika menghadapi perbedaan gagasan atau cara kerja dengan mahasiswa dan atau rekan kerjanya. Jadi, sangatlah tepat bila dosen menilai perjalanan pembentukan kompetensi sosialnya, kemudian memperbaiki dengan pertolongan Roh Kudus yang biasanya terjadi melalui peran sesamanya.

Dosen mestilah terus mengelola pembelajaran yang memampukan peserta didik bekerjasama dengan rekan-rekannya (*learning to live together*). Dosen yang sudah bagus kompetensi sosialnya, mengaku bahwa komunitas mahasiswa juga dapat menjadi sumber belajar. Contohnya, dosen dapat belajar dari pengalaman hidup dan pelayanan gerejawi mahasiswa. Pengalaman hidup itu dipercakapkan di kelompok belajar baik secara lisan maupun tertulis. Jadi, bukan hanya buku sumber (*textbook*) yang mereka pergunakan. Karena itu dosen perlu mengelola kegiatan belajar kelompok, dimana interaksi sosial diantara anggota bertumbuh bahkan berkembang. Hasil akhir pembiasaan itu ialah bersemainya percaya diri dan kemampuan mahasiswa bekerjasama dengan orang lain yang berbeda latar belakang dengan mereka, di gereja dan masyarakat.

Dalam rangka pertumbuhan kompetensi sosial ini, sangatlah baik apabila di kampus dibangun komunitas belajar bersama (*learning community*) diantara para dosen. Setiap dosen dapat belajar dari kepakaran atau keahlian serta pergumulan rekan kerjanya. Selain menerima, ia juga dapat memberi masukan bagi

peningkatan kualitas koleganya itu, tanpa sikap menghakimi. "Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya," demikian tulis kitab kebijaksanaan (Amsal 27:17). Disamping menyelenggarakan aktivitas rekreasi, melakukan proyek bersama seperti mengelola seminar dan lokakarya, menulis buku bunga rampai, juga merupakan usaha menumbuhkan kerjasama dan kebersamaan diantara para dosen.

4. Meningkatkan Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional, terkait dengan bagaimana menjalankan tugas sebagai dosen. Sebagaimana dikemukakan di atas, dosen merupakan sebuah profesi dan perkara itu harus dibangun dan dilakukan secara profesional. Tidak dengan amatiran. Menurut UU Guru dan Dosen, ada sejumlah prinsip profesionalitas.²⁵ Artinya seorang dosen profesional diharapkan akan semakin memiliki dan menghayati aspek-aspek sebagai berikut:²⁶

- a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;

²⁵ Sebagai tambahan informasi, dalam *Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language* dikemukakan bahwa istilah *profession* mempunyai arti a vocation requiring knowledge of some department of learning or science; the body of persons engaged in an occupation or calling; kemudian istilah *professionalism* diartikan sebagai professional character, spirit, or methods; the standing practice or methods of a professionalas distinguished from an amateur.

²⁶ *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Bab III, Pasal 7 ayat 1.

- e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Butir a), b), c), d) dan e) di atas diharapkan muncul dan berkembang dari dan di dalam diri dosen akibat adanya kesadaran dan motivasi intrinsik. Sedangkan butir f) hingga i) merupakan tanggung jawab institusi perguruan tinggi teologi dimana dosen melakukan tugas pelayanan. Itu berarti bahwa tugas dan tanggung jawab lembaga pendidikan teologi ke depan tampak cukup signifikan. Tidak cukup baginya menyediakan fasilitas belajar yang canggih tetapi ia juga patut memberi perhatian kepada *faculty development*. Hal itu ditempuh dosen melalui pendidikan formal, nonformal dan informal.

Sebagaimana disinggung tadi, dosen profesional tentunya handal, cekatan dan terampil dalam melaksanakan tugasnya – mentransformasikan, mengembangkan, dan memperluas pengetahuan dan nilai-nilai melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya sebagai dosen, seseorang harus mengerti apa saja kewajibannya. UU Guru dan Dosen menegaskan bahwa seorang dosen, dalam melaksanakan profesinya, wajib:²⁷

- a) melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat;

²⁷ Ibid., Bab V Pasal 60.

- b) merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- c) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensinya secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- d) bertindak secara objektif dan tidak diskriminatif atas pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosio-ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- e) menjunjung tinggi peraturan perundangan-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- f) memelihara dan memupuk kesatuan dan persatuan bangsa.

Butir a), b) dan c) tampaknya terkait dengan tugas pembelajaran bersama dengan peserta didik di kelas atau diluarnya. Butir c) merupakan sikap dan perilaku sosial yang harus dihayati oleh dosen, karena hal itu memberi pengaruh terhadap keberhasilan studi mahasiswa. Orang Kristen tidak selalu mampu bebas dari sikap buruk itu, karena faktor kedagingan seperti ditegaskan oleh beberapa nats Alkitab (Galatia 5:19-21). Perikop Alkitab yang berbicara tentang kasih seperti dalam 1 Korintus 13:4-7 tampaknya mengingatkan dosen untuk bertumbuh dalam keterbukaan sosial dan kultural. Dosen profesional memiliki sikap dan kemampuan *other's perspective taking*, sehingga memberi perhatian kepada mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tetapi kalau *prejudice* dan sikap diskriminatif membebani dirinya, maka dosen akan cenderung "memandang bulu" seperti ditegur oleh rasul Yakobus pada masa lalu (Yakobus 2:1-26).

Untuk mengembangkan profesionalitasnya, dosen juga perlu memahami konteks sosial dan politik pendidikan nasional. Berbagai perundang-undangan serta peraturan yang ada, patut mendapat tanggapan secara kritis, kreatif dan konstruktif.

Menghadapi peraturan dan tuntutan pendidikan nasional mengenai peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi, dosen sebaiknya tidak langsung kita bersikap negatif. Malah, sebaiknya pendidikan tinggi teologi memikirkan aturan-aturan yang akan memerkaya kualitas pendidikan nasional.

Walaupun rumusan di atas tidak mengemukakan pengetahuan sebagai kompetensi, tetapi pada dasarnya kemampuan mengetahui atau mengembangkan pengetahuan juga merupakan sebuah kompetensi. Dosen profesional tentunya konsisten meningkatkan kualitas pengetahuannya supaya dapat mentransfer hal itu dengan baik dan benar kepada mahasiswa. Yang dimaksud dengan kompetensi pengetahuan ini, tidaklah hanya mencakup kemampuan dosen memahami isi ataupun *knowing what* dari sumber-sumber belajar yang dikenalnya.

Dosen juga harus mengembangkan kemampuannya dalam aspek *knowing how* yakni bagaimana cara mengembangkan pengetahuan, termasuk cara berpikir kreatif, cara merencanakan dan melakukan penelitian, mengolahnya dan merumuskan pengetahuan dari kegiatan itu. Dosen yang mampu membimbing mahasiswa memahami pendekatan kreatif dan dinamis dalam mengembangkan bahan kuliah atau bidang studinya, akan lebih termotivasi melakukannya. Kalau saya dosen Bahasa Yunani misalnya, tugas saya bukan hanya mengajarkan Bahasa Yunani, tetapi juga mengemukakan pengalaman belajar dan menguasai Bahasa Yunani. Metode belajar efektif dari mata kuliah yang dikelola dosen, harus turut menjadi bahan percakapan bersama mahasiswa yang dibimbingnya. Karena setiap peserta didik mempunyai dan membawa gaya belajarnya yang khas, dosen harus waspada supaya tidak memaksakan polanya yang harus diikuti.

Selain itu, kompetensi *knowing why* pun tidak kalah pentingnya dipahami dosen.²⁸ Dosen yang mengerti nilai, manfaat atau makna dari pengetahuan yang dimiliki dan dikembangkan, dapat membuat mahasiswa termotivasi mengembangkan pengetahuan pribadinya. Dalam sistem pembelajaran masa kini dikemukakan bahwa ketika peserta didik sadar apa manfaatnya bagiku (AMBAK) dari apa yang dikerjakan, hal itu membuat mereka terus giat belajar.²⁹ Jika mereka tidak menyadari relevansi bahan studi dengan kehidupan dan pelayanannya, maka hasil belajar dirasakan menjadi kurang optimal.

Tidak sedikit perguruan tinggi teologi masih terus mengajarkan dan mempercakapkan pengetahuan teologi yang sebenarnya tidak punya manfaat bagi kehidupan peserta didik, juga bagi gereja dalam konteks di Indonesia. Dosen sering masih merasa bangga sebab dapat menguasai sejumlah pemikiran teologis Barat lalu tanpa kritis mentransfernya kepada mahasiswa. Mereka seolah berhadapan dengan “mahluk asing” (*alien*). Tidak sedikit mahasiswa kebingungan karena topik disajikan dengan pola pikir berbeda, disamping kurang mengerti manfaatnya. Menurut hemat saya, yang perlu terus dikembangkan dosen ialah bagaimana berteologi secara kritis, kreatif, konstruktif, dan dinamis dalam konteks (*doing theology*) bukan hanya menguasai teologi.³⁰ Kritis, artinya tidak asal

²⁸ Bahasan ini juga banyak disinggung oleh George Brown dan Madelleine Atkins, *Effective Teaching in Higher Education* (London: Methuen, 1987). Hal ini kemudian dibahas oleh B. S. Sidjabat dalam *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009).

²⁹ Lihat hal ini dibicarakan oleh Bobbi DePorter & Mike Hermacki dalam *Quantum Learning* (Bandung: Penerbit KAIFA, 1992); juga Gordon Dryden & Jeanette Vos dalam *Revolusi Cara Belajar* (Bandung: Penerbit KAIFA, 2001).

³⁰ Dalam pengamatan saya Veli-Matti Karkkainen menjadi model yang patut disimak secara kritis, melalui proyeknya *A Constructive*

menerima, tetapi penuh pertimbangan. Kreatif, maksudnya berdaya cipta secara aktif. Konstruktif, berarti membangun sesuatu dari yang sudah ada, kontras dengan sikap destruktif. Dinamis, artinya di bawah bimbingan Roh Kudus yang memberi kuasa (*dunamis*) dan hikmat (Kisah 1:8; Yohanes 14:16-17; Efesus 1:16-17).

Melanjutkan Warisan Reformasi

Sebagaimana dikemukakan di atas, selama ini STT Bandung mewarisi semangat reformasi yang menekankan *sola scriptura*, *sola gratia* dan *sola fide*. Tiga bunga rampai dengan masing-masing ungkapan itu sudah dihasilkan oleh para dosen dan penulis lainnya. Menurut hemat saya, di zaman yang menekankan humanisme, pluralisme, relativisme, dan postmodernisme ini semangat reformasi itu penting digemakan kembali oleh para dosen teologi. Saya usulkan para dosen menyimak gagasan Martin Luther (1483-1546) dan Yohanes Calvin (1509-1564) mengenai reformasi gereja yang berdampak kepada strategi reformisnya mengenai pendidikan.³¹

Christian Theology for the Pluralistic World melalui karya monumentalnya *Christ and Reconciliation* (Grand Rapids: Eerdmans, 2013); *Trinity and Revelation* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), dan *Creation and Humanity* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015).

³¹ Saya amat tertarik menyimak upaya Dr. Andar Ismail, pendeta emeritus GKI Samanhudi dan mantan dosen Pendidikan Kristen di STT Jakarta, mengajak warga dan pimpinan gereja di tanah air untuk memikirkan kembali pesan dan semangat reformasi 500 silam melalui *Selamat Membarui: 33 Renungan tentang Reformasi Diri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). Dengan gaya populer beliau menuangkan tiga bab tulisan mengenai pergumulan, pemikiran dan karya Martin Luther (16-26). Pergumulan, pemikiran dan karya Yohanes Calvin dituangkan dalam dua bab (51-57). Alasan lain mengapa reformasi diri penting adalah ajakan Alkitab dan Kidung Jemaat (8-11, 32-34, 47-50, 115-120), hakekat manusia yang terbatas (12-15, 84-87, 88-92), konteks gereja yang dinamis (58-66), fakta kematian yang akan menjemput manusia (79-83). Andar juga melihat bahwa Ignatius Loyola merupakan tokoh gereja Katolik yang

Ahli Sejarah Pendidikan Kristen, Robert Boehlke,³² menyatakan bahwa karya Martin Luther bukan hanya terbatas kepada 95 dalil yang dipajangkan di pintu gereja Wittenberg pada 31 Oktober 1517. Ia memelopori pendidikan Kristen bagi warga jemaat agar cerdas mengerti Alkitab. Karena itu ia menerjemahkan Alkitab ke dalam Bahasa Jerman. Selain, itu pendidikan warga gereja dibangun melalui beragam sumber, sarana dan prasarana, yakni: musik gereja yang baik dan benar; Katekismus Besar dan Kecil; Pengakuan Iman; Doa Bapa Kami; Sakramen Perjamuan Kudus; Perpustakaan, Sekolah Kristen yang mengintegrasikan iman dengan pengetahuan.³³

Bagi penyandang gelar doktor teologi ini pendidikan Kristen harus berdasarkan kepada empat pokok keyakinan. Pertama, bahwa manusia berdosa dan sebab itu membutuhkan penebusan dosa pembenaran. Kedua, bahwa pembenaran terjadi oleh karena iman kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah mengerjakan pengampunan dosa oleh darah-Nya di salib Golgota. Ketiga, bahwa setiap orang percaya adalah imam Allah yang terpanggil

menyuarakan reformasi gereja (67-75). Andar menawarkan sebuah perenungan agar warga Katolik dan Protestan memandang diri mereka sebagai orang Kristen yang tradisi ibadahnya berbeda namun hidup dalam konteks Indonesia yang dinamis (125-129). Andar sendiri mengaku terus menulis buku renungan *Seri Selamat* sebagai sarana reformasi dirinya di samping menyuarakan pembaruan kognisi, afeksi, rohani dan moral (27-31, 42-46, 107-110, 130-139).

³² Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ig. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991). Hal serupa dikemukakan oleh James E. Reed dan Ronnie Prevost, *A History of Christian Education* (Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 1993), 198-208; lihat juga karya Michael J. Anthony & Warren S. Benson, *Exploring History & Philosophy of Christian Education: Principles for the 21st Century* (Grand Rapids, MI: Kregel Publications, 2003), 187-230.

³³ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ig. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 349-359.

untuk melayani sesamanya (1 Petrus 2:9, 10). Artinya, bukan hanya pimpinan gereja yang beroleh tahbisan yang boleh melayani gereja; warga jemaat yang disebut awam yang mampu juga boleh. Keempat, bahwa Firman Allah yaitu Yesus Kristus, Alkitab dan pemberitaan, harus disampaikan kepada warga jemaat.³⁴ Di atas dasar itu konsep Luther mengenai pendidikan adalah sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah untuk melibatkan semua warga jemaat, khususnya yang muda, dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa, mereka serta bergembira dalam Firman Tuhan Yesus Kristus yang memerdekakan mereka di samping memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya pengalaman berdoa, Firman tertulis, Alkitab, dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen, yaitu Gereja.³⁵

Yohanes Calvin, tokoh reformasi yang belum pernah berjumpa sekalipun dengan Luther, namun sangat memahami pikiran Luther dengan membaca karya-karya tulisnya, dilihat oleh Robert Boehlke memiliki tujuan pendidikan sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah mendidik semua putra-putri sang Ibu (gereja) agar mereka, - dilibatkan dalam penelaahan Alkitab secara cerdas, sebagaimana dibimbing oleh Roh Kudus, - diajar mengambil bagian dalam kebaktian serta mencari keesaan gereja, - diperlengkapi memilih cara-cara mengejewantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa Yesus Kristus dalam gelanggang pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan

³⁴ Ibid., 321-335.

³⁵ Ibid., 342.

Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.³⁶

Cita-cita luhur luhur pendidikan yang dilihat oleh Doktor Ilmu Hukum dan penulis *Institutio* itu, berdasar kepada lima konsep teologinya. Pertama, bahwa Allah berdaulat atas kehidupan manusia termasuk pemilihannya untuk diselamatkan dari dosa dan hukuman kekal. Kedua, bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang menyaksikan pribadi Yesus Kristus. Ketiga, bahwa manusia diciptakan oleh Allah menurut rupa dan gambar-Nya namun telah jatuh ke dalam dosa dan sebab itu berbuat dosa. Karya penebusan dan membenaran yang dikerjakan oleh Yesus Kristus dan diterima oleh iman menyelamatkan manusia. Keempat, Gereja harus terus menerus mengalami pembaruan (*semper reformanda*) melalui pendidikan warga jemaat. Kelima, hubungan Gereja dan Negara harus tidak saling mendominasi namun gereja wajib mengajari negara.³⁷

Dosen teologi yang mewarisi pemikiran reformator itu akan mengajak mahasiswa untuk meneliti Alkitab secara cermat dan bertanggung jawab. Dosen akan mendidik mahasiswa mengalami pembaruan intelek dan spiritual, mengalami pendamaian dengan Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus. Selain memberi teladan, dosen akan membantu mahasiswa giat menulis hasil-hasil studinya di lapangan dan atau perpustakaan. Dosen juga akan melibatkan diri baik langsung maupun tidak dalam pelayanan gereja. Selain itu, dosen akan melibatkan diri dalam transformasi masyarakat dan budaya dalam konteksnya, dilandasi oleh imannya kepada Yesus Kristus dan berdasar kepada ajaran Alkitab serta pengetahuan. Dijiwai oleh reformasi, dosen teologi tidak memandang tugasnya di STT hanya sebagai pekerjaan, melainkan sebagai panggilan Allah untuk pendidikan dan

³⁶ Ibid., 414-415.

³⁷ Ibid., 384-410.

pembaruan keluarga, gereja, sekolah dan masyarakat, sebagaimana cita-cita Luther dan Calvin.

Penutup

Mengingat tugas dosen ialah memperlengkapi peserta didik yang Tuhan kirimkan ke lembaga dimana ia menunaikan tugas agar menjadi hamba-hamba-Nya yang berkualitas dalam artian holistik, maka seharusnya ia memacu diri menjadi lebih profesional. Pertumbuhan ini harus dimulai dari kesadaran diri, sebagai motivasi kuat di tengah berbagai kesukaran yang dihadapi gereja dan lembaga pendidikan teologi. Salah satu aspek mendasar ialah perlunya dosen bertumbuh dalam spiritualitas, keimanan yang teguh kepada Yesus Kristus, Tuhan, dan Raja yang akan datang. Sebab kalau spiritualitas dosen melemah maka pertumbuhan kompetensi dan profesionalismenya juga dapat melambat.

Kemajuan profesionalisme dan kompetensi dosen merupakan kurikulum tidak tertulis namun tersirat (*hidden curriculum*) dalam artian positif bagi para peserta didik yang dilayani. Pertumbuhan kualitas pribadi dosen dalam artian seutuhnya, berbicara dan bahkan memberi pengaruh bagi mereka yang datang belajar. Bahan kuliah yang dipelajari di kelas boleh saja dilupakan mahasiswa setelah menyelesaikan studi. Akan tetapi, sikap dan perilaku dosen yang membawa dampak positif tidak akan mudah dilupakan. Jadi, dosen harus menentukan sikap dan pilihan secara tepat, apakah menjadi pribadi yang bertumbuh dan menyemaikan nilai hidup konstruktif, atau sebaliknya nilai dan perangai hidup destruktif. Sebuah nasehat bijak pendidik masa lalu kepada para dosen yang saya selalu ingat adalah *Carpe Diem!* Artinya, raihlah kesempatan memberi pengaruh positif itu. Oleh pertolongan Bapa Pencipta yang Mahabijak, Yesus Kristus Tuhan dan Guru Agung, dan oleh pemampuan Roh Kudus, serta

dimotivasi oleh semangat para reformator, dosen teologi akan mampu mewujudkan!

Daftar Pustaka

- Alfonso, Regina. *How Jesus Taught*. N.Y.: Alba House, 1986.
- Anthony, Michael J. & Warren S. Benson. *Exploring History & Philosophy of Christian Education: Principles for the 21st Century*. Grand Rapids, MI: Kregel Publications, 2003.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ig. Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Brown, George dan Madelleine Atkins. *Effective Teaching in Higher Education*. London: Methuen, 1987.
- Coeman, Robert E. *The Mind of the Master*. Old Tappan, NJ: Flemming H. Revell, 1977.
- Darmaputera, Eka. *365 Anak Tangga Menuju Hidup Berkemenangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- _____. *Spiritualitas Siap Juang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. *Quantum Learning*. Bandung: Penerbit KAIFA, 1992.
- Dryden, Gordon & Jeanette Vos. *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Penerbit KAIFA, 2001.
- Erikson, Erik H. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia Bunga Rampai I*. Terj. Agus Cremers Jakarta: Penerbit Gramedia, 1989.
- Ferris, Robert W. "The Future of Theological Education." Dalam *Cyprus: TEE Come of Age*. Ed. Robert L. Youngblood. Exeter: The Paternoster Press, 1984.

- _____. *Educating for Tomorrow: Theological Leadership for the Asian Context*. Eds. Manfred W. Kohl & A. N. Lal Senanayake. Bangalore: SAIACS Press, 2002.
- _____. *Renewal in Theological Education: Strategies for Change*. Wheaton, IL: The Billy Graham Center, 1990.
- Foster, Richard J. *Celebration of Disciplines*. San Francisco: Harper San Francisco, 1988.
- _____. *Streams of The Living Water*. San Francisco: Harper San Francisco, 1998.
- Friedeman, Matt. *The Master Plan of Teaching*. Wheaton: Victor Books, 1988.
- Harkness, Allan, ed. *Tending the Seedbeds: Educational Perspectives on Theological Education in Asia*. Manila: Asia Theological Association, 2010.
- Hjelle, Larry H. & Daniel J. Ziegler. *Personality Theories*. New York: Mc Graw-Hill, 1981.
- Hoft, Irene. *Anda Merasa Ditolak?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Horne, Herman. *Jesus the Teacher*. Grand Rapids, MI: Kregel Publications, 1998.
- Ismail, Andar. *Selamat Berkembang: 33 Renungan tentang Spiritualitas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- _____. *Selamat Membarui: 33 Renungan tentang Reformasi Diri*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- _____. *Selamat Panjang Umur: 33 Renungan tentang Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Karkkainen, Veli-Matti. *Christ and Reconciliation*. Grand Rapids: Eerdmans, 2013.
- _____. *Creation and Humanity*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.

- _____. *Trinity and Revelation*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Knowles, Malcom. "Contribution of Malcom Knowles." Dalam *The Christian Educator's Handbook on Adult Education*. Eds. K. O. Gangel, Jim Wilhoit. Wheaton: Victor Books, 1993.
- _____. *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Pedagogy*. New York: Association Press, 1977.
- Lovelace, Richard. *Dynamics of Spiritual Life*. Downers Grove: IVP, 1979.
- McGrath, Alister. *Christian Spirituality*. London: Blackwell Publishing, 1999.
- Meyer, Joyce. *Akar Dari Penolakan*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2001.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Naskah Akademik Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2011.
- Nurhadi. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Pazmino, Robert W. *By What Authority Do We Teach*. Grand Rapids: Baker Books, 1994.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.
- Price, J. M. *Yesus Sang Guru*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2011.
- Purwowidagdo, Judo. *Tantang-Jawab Pendidikan Teologia Menjelang Abad 21*. Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1994.

- Reed, James E. dan Ronnie Prevost. *A History of Christian Education*. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 1993.
- Schultz, Duane. *Psikologi Pertumbuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Seymour, Jack L. *Teaching The Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living*. Nashville, Tennessee: Abingdon Press, 2014.
- Sidjabat, B. S. *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011.
- _____. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- _____. *Pendewasaan Manusia Dewasa*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2014.
- Solomon, Charles R. *The Rejection Syndrome*. Wheaton, IL: Tyndale House, 1982.
- Tamat, Tisnowati. *Dari Pedagogik Ke Andragogik*. Jakarta: Pustaka Dian, 1985.
- Tilaar, H. A. R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Vella, Jane. *Learning in the Way: Research and Reflection on Adult Christian Education*. Ed. Jeff Astley. Exeter, England: Short Press Ltd., 2000.
- _____. *Learning to Listen, Learning to Teach*. San Francisco, CA: Jossey-Bass Publishers, 1994.
- Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language*.

Wibowo, Alexander J. dan Fandy Tjiptono, ed. *Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Diterbitkan Dalam Rangka Dies Natalis ke-37 Universitas Atma Jaya Yogyakarta Bekerjasama dengan Pusat Pemasaran Universitas UAJY, 2002.